

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Umar Jihad

*Program Studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)*

ABSTRAK

Pengaruh Kecerdasan emosional dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika siswa. 2) Pengaruh kecerdasan Kemosional terhadap pemahaman konsep matematika siswa. 3) Pengaruh motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan sampel sebanyak 86 siswa. Model statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan. 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 12,278. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. = 0,012 < 0,05 dan thitung = 2,566. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. = 0,003 < 0,05 dan thitung = 3,075.

Keywords: *Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Pemahaman Konsep Matematika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang menekankan pada bagaimana memengaruhi siswa untuk menjadi lebih baik lagi dari segi keterampilan dan kemampuan. Proses yang dimaksud adalah bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam diri sehingga memungkinkan mereka dapat bermanfaat secara tepat di masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Pendidikan harus tetap menjadi yang pertama dan utama untuk diperhatikan. Hal yang menjadi fokus perhatian adalah terkait masalah-masalah yang terjadi di dalamnya. Berbagai masalah pendidikan yang ada, sangat penting dan menjadi prioritas untuk segera dicarikan solusi. Idealnya, tercapainya tujuan pendidikan adalah ketika masalah yang ada dapat diatasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak terkait adalah hasil belajar siswa yang masih rendah dan juga pemahaman konsep terhadap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pemahaman konsep siswa tersebut merupakan permasalahan yang harus segera dicari penyebab dan solusi pemecahannya, karena melalui hasil belajar dapat diketahui taraf penguasaan materi oleh siswa. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan aktor utama yang memiliki peran penting menyelesaikan permasalahan terkait hasil belajar dan pemahaman konsep siswa tersebut. Polemiknya, guru dengan kualitas yang dimiliki sudah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai pendekatan

dalam pembelajaran untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, akan tetapi hasilnya masih kurang sesuai harapan. Hal ini jelas memunculkan berbagai pertanyaan sebenarnya faktor apa yang menyebabkan hasil belajar siswa dan juga pemahaman konsep masih terbilang rendah.

Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa dan dapat berasal dari lingkungan tempat mereka berinteraksi. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sering disebut faktor internal. Faktor-faktor ini terkait dengan kondisi psikologis siswa dalam belajar misalnya terkait kecerdasan, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, dan motivasi. Kecerdasan yang dimiliki siswa berpengaruh dalam kemajuan belajarnya. Dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan efektif karena memiliki kemampuan untuk belajar dengan cepat. Selanjutnya, kecerdasan emosional terkait bagaimana siswa dalam mengolah emosinya, memiliki kepekaan dengan perasaan orang lain sehingga dapat bergaul dan bekerja sama dengan baik serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dalam belajar. Hal ini juga berlaku pada motivasi yang ada dalam diri seseorang karena motivasi dapat memberikan dorongan yang kuat terhadap diri seseorang untuk dapat mencapai sesuatu yang dia inginkan.

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang merupakan tempat siswa berinteraksi. Khususnya di lingkungan sekolah, siswa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk belajar sehingga memberikan pengaruh yang lebih besar pada kemajuan belajar mereka. Bagaimana siswa berinteraksi dengan guru, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya, bagaimana metode yang digunakan guru dalam belajar, merupakan beberapa faktor di sekolah yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Faktor yang memengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu: faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, faktor kelelahan, sedangkan untuk faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat

Banyak orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki inteligensi yang tinggi, karena dianggap akan memudahkan dalam belajar sehingga akhirnya dapat dengan mudah mencapai prestasi yang diharapkan, akan tetapi fakta yang ditemukan sekarang, kesuksesan prestasi siswa tidak setara dengan inteligensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli bahwa merupakan pendapat yang keliru jika kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya inteligensi.

Kenyataannya cukup banyak siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Sementara itu, siswa dengan inteligensi yang terbilang standar, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan inteligensi tinggi. Fenomena tersebut memunculkan argumen bahwa faktor inteligensi yang tinggi tidak menjamin siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Inteligensi

(*Intelligence Quotient*) hanya menyumbang 10 - 30%, sementara kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan prediktor kesuksesan terbaik dalam kehidupan karena menyumbang 85- 90%. IQ tidak bisa berfungsi dengan baik tanpa partisipasi kecerdasan emosional terhadap pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua kecerdasan itu harus saling melengkapi agar bisa menciptakan keseimbangan antara IQ dan EQ.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang Guru Matematika dari salah satu SMA di Jakarta menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar Matematika siswa masih di bawah standar hal itu diakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika yang dia pelajari. Hal ini juga didukung dari data nilai rata-rata ulangan harian, juga ujian tengah semester dan ujian semester Matematika di SMA di Jakarta cenderung kurang memuaskan. Para siswa kurang antusias mengikuti pelajaran Matematika disebabkan karena mereka masih beranggapan bahwa pelajaran Matematika sangat rumit, banyak hafalan dan istilah-istilah asing yang sulit dipahami sehingga mereka kurang termotivasi saat belajar matematika hal ini jelas berdampak pada hasil belajarnya.

Permasalahan lain saat proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas, sehingga hanya beberapa siswa saja yang terlihat fokus mengikuti pelajaran. Hal ini juga berlaku saat diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang dianggap mampu, malah senang mengerjakan sendiri tugas kelompok yang diberikan guru, tanpa meminta pendapat temannya. Sementara itu, saat diskusi kelas hanya beberapa siswa yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Saat diadakan tes, ada siswa yang terbiasa menyontek untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini terjadi karena tuntutan adanya pengakuan diri untuk dikatakan mampu dalam pelajaran Matematika dan bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan, tetapi hasil yang diperoleh setelah ujian tetap kurang memuaskan. Jika dilihat dari permasalahan yang ada, peneliti bisa fokus untuk meninjau faktor-faktor internal yang memiliki hubungan dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa di kelas. Faktor-faktor yang dimaksud tersebut adalah kecerdasan emosional dan motivasi.

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Siswa dengan kecerdasan emosi yang baik akan mudah dalam mengontrol emosi, gampang bergaul dengan teman, lebih percaya diri dan selalu optimis sehingga membantu siswa mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu, bukan hanya kecerdasan intelektual yang diperlukan, tetapi kecerdasan emosional juga sangat penting.

Keseimbangan antara kedua kecerdasan tersebut merupakan kunci keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tahu bagaimana mengendalikan emosi akan belajar dan bergerak untuk meraih prestasi. Selain itu, siswa yang tahu bagaimana mengelola emosi memiliki kapasitas untuk menangani kegelisahan dan keadaan naik turun dalam kehidupan. Ini membantu siswa belajar tentang apa yang mereka suka tanpa memperhatikan sumber eksternal seperti penghargaan dan pujian, tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki secara maksimum.

Pengendalian rasa marah, sedih, gembira, takut, membantu seseorang untuk berhasil dalam bidang tertentu. Selanjutnya tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan

faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak. Tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit sesudah melewati usia remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri sehingga kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh.

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer (2001: 132) istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Sedangkan kecerdasan emosi itu sendiri ditemukan oleh Joseph deLoux.

Secara bahasa kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata yaitu kecerdasan dan emosional. Kecerdasan memiliki beragam pengertian, hal ini dikarenakan para ahli dan psikolog tidak sepakat dalam mendefinisikan kecerdasan, selain itu juga definisi kecerdasan itu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi-studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia.

"Sedangkan kata emosi berasal dari akar kata *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti 'menggerakkan, bergerak', ditambah awalan 'e-' untuk memberi arti 'bergerak menjauh', mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi" (Goleman, 2004: 411). Goleman beranggapan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan matematis dan psikologis serta kecenderungan untuk bertindak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat".

Menurut Robert K. Cooper dan Sawaf (2000: 34) menyebutkan bahwa emosi juga disebutkan dalam bahasa Latin sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya "jiwa yang menggerakkan kita", karena menurut mereka sejak lama emosi dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan. Dari pengertian ini diketahui bahwa emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi merupakan sumber energi, autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat, serta dapat memberikan sumber kebijakan intuitif. Pada kenyataannya, perasaan memberi kita informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kecerdasan emosional secara bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan perasaan yang ada.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang sangatlah penting karena kecerdasan emosional seseorang dapat mendorong orang untuk berfikir positif akan membuat mereka bertemu dengan orang-orang positif pula. Mereka merasa berkumpul dengan orang yang suka mengeluh dan mengumpat hanyalah menghabiskan waktu. Oleh karena itu, mereka lebih suka bergaul dengan orang-orang yang membuatnya banyak berkembang.

Hal ini bukan berarti kemampuan intelektual tidak berperan penting, hanya saja pengabaian keterampilan mengelola emosi pada setiap individu juga dapat menjadi penghambat dalam pencapaian keberhasilan hidupnya. Doug Lennick (Agustian, 2006: 36) mengungkapkan: "yang anda perlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi".

Kecerdasan emosional juga dijelaskan Suharsono sebagai "kemampuan untuk melihat, mengamati bahkan mempertanyakan tentang 'diri' sendiri, *who am i?* siapakah 'aku' ini sesungguhnya?" (Suharsono, 2004: 120). Menurut pengertian ini, seseorang yang mengetahui siapa dirinya sebenarnya, apa yang disukainya, apa yang diinginkannya dan sebagainya menunjukkan kematangan jiwanya. Selain itu mengenali diri sendiri menunjukkan dasar atau inti dari kecerdasan emosional.

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Motivasi belajar memiliki peranan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk belajar. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar di dalam dirinya cenderung malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika dilakukan dengan motivasi yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki sikap positif untuk berhasil.

Motivasi belajar dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan siswa dalam mencapai tujuan yang berdampak pada naik atau meningkatnya hasil belajar. Motivasi adalah dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi belajar yang muncul dalam diri seseorang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul tanpa perlu rangsangan atau dorongan dari luar karena setiap orang selalu memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu.

Seseorang yang termotivasi secara intrinsik akan melakukan pekerjaannya dengan kemauannya sendiri karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan tidak tergantung pada penghargaan dan paksaan dari orang lain. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena menyukai pelajaran tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul jika ada rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat disebabkan oleh keinginan menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan tugas karena takut dihukum oleh guru atau karena ingin mendapatkan hadiah.

Kecerdasan emosional yang baik dan motivasi yang tinggi yang dimiliki siswa dengan sendirinya akan membuat siswa terdorong untuk belajar. Motivasi yang ada dalam diri merupakan suatu kemampuan untuk menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau kondisi yang timbul dari dalam diri seseorang, dengan begitu motivasi dapat memberikan inspirasi agar seseorang mau melakukan kegiatan. Jika siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka dapat memberikan harapan bahwa hasil belajar yang diperoleh nantinya juga akan baik.

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2008: 75)

mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009: 163). Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar". Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Menurut Sardiman (2007: 73) bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan, Mc. Donald (A.M. Sardiman 2007: 71) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

M. Ngalim Purwanto (2007: 71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Sedangkan, W.S.Winkel (2004: 169) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008: 607). Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yaitu: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Matematika mempelajari tentang struktur fisik dan fungsi alat-alat tubuh manusia serta mempelajari lingkungan sekitar. Serta memiliki kekhasan dalam mengembangkan berfikir logis melalui klasifikasi. Seorang guru matematika perlu memotivasi siswanya agar

senang belajar matematika, memberi penguatan dan memperlihatkan bahwa belajar matematika yang baik bukan dengan cara menghafal.

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari objek dan persoalan gejala alam. Semua benda dan kejadian alam merupakan sasaran yang dipelajari dalam matematika. Proses belajar matematika menurut Djohar (1987: 1) merupakan perwujudan dari interaksi subjek (peserta didik) dengan objek yang terdiri dari benda dan kejadian, proses dan produk. Pendidikan matematika harus diletakkan sebagai alat pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan, sehingga konsekuensinya dalam pembelajaran hendaknya memberi pelajaran kepada subyek belajar untuk melakukan interaksi dengan obyek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep.

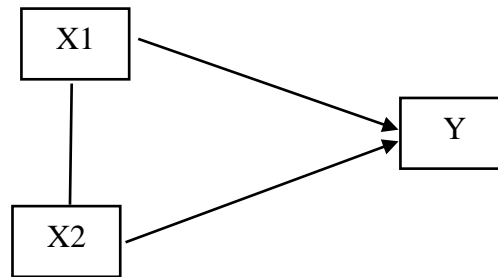
Konsep belajar mengajar matematika memiliki tiga persoalan utama, yaitu hakekat mengajar, kedudukan materi meliputi arti dan peranannya serta kedudukan siswa, Suhardi (2007: 4) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran/proses belajar mengajar matematika merupakan suatu sistem. Sistem pembelajaran tersebut merupakan kesatuan tidak terpisahkan dari empat komponen pembelajaran yang berupa; *Raw input* (peserta didik), *Instrumental input* (masukan instrumental), Lingkungan dan Outputnya (hasil keluaran) dengan pusat sistem berupa proses pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses menurut Syamsu Mappa dan Anisah Basleman (1994: 11) merupakan suatu proses usaha untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini kebutuhan dan tujuan yang dimaksud adalah kebutuhan dan tujuan dari kegiatan belajar. Proses belajar matematika menurut Suhardi (2012: 1) bahwa di dalam belajar sains diperlukan sebuah keterampilan, yaitu keterampilan dasar dan keterampilan terpadu. Keterampilan dasar meliputi keterampilan untuk melakukan observasi, klasifikasi, pengukuran, komunikasi, dan prediksi, sedangkan keterampilan terpadu meliputi keterampilan untuk merumuskan hipotesis, mengontrol variabel, merumuskan masalah, dan interpretasi data.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat deskriptif analitik yang menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika dengan motivasi dan kecerdasan emosional. Variabel yang diteliti adalah karakteristik dari pemahaman konsep matematika sebagai variabel terikat (*dependent variable*), motivasi dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Dalam kaitan ini penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

Keterangan: X1 = Kecerdasan Emosional

X2 = Motivasi Belajar

Y = Pemahaman Konsep Matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskriptif Data

Tabel 1. Deskriptif Data

Variabel	X1	X2	Y
Mean	99,52	105,23	77,06
Median	99,00	105,00	78,00
Modus	106	107	80
Std.	8,503	8,076	7,294
Varians	72,299	65,216	53,208

Uji Persyaratan Analisis Data

Uji Normalitas Data

Tabel 2. Normalitas Data

Variabel	Sig	Ket.
X1	0,778	Normal
X2	0,965	Normal
Y	0,094	Normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Multikolinearitas

1	Model (Constant)	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	X1	0,878	1,139
	X2	0,878	1,139

Uji Linearitas

Tabel 4. Linearitas

Variabel	Sig	Ket.
Y atas X1	0,534	Linear
Y atas X2	0,241	Linear

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hipotesis

Rumusan	F hitung	Sig
X1 dan X2 terhadap Y	12,278	0,000

Rumusan	t hitung	Sig
X1 terhadap Y	2,566	0,012
X2 terhadap Y	3,075	0,003

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Motivasi Belajar (X2) Secara Bersamaan terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. = 0,000 < 0,05 dan FHitung = 12,278. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan diterima H_1 , berarti terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika.

Sementara garis persamaan Regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 24,432 + 0,227X_1 + 0,286X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang positif terhadap pemahaman konsep matematika. besarnya kontribusi variabel bebas yaitu motivasi belajar dan kecerdasan emosional terhadap variabel terikat yaitu pemahaman konsep matematika sebesar 22,8%.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa ada hubungan terhadap pemahaman konsep

matematika. Dimana guru di SMA Negeri di Jakarta harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk berprestasi, mampu mempengaruhi dan menggerakkan siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Sejalan dengan dengan hal tersebut siswa di sekolah pun merasa senang dan termotivasi dalam proses belajar, bisa mengembangkan keterampilannya, dan bisa berprestasi di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Secara umum menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa merupakan faktor yang penting agar diperoleh prestasi belajar yang optimal. Dengan adanya motivasi belajar dan diikuti kecerdasan emosional menggambar yang baik maka akan diperoleh pemahaman konsep yang tinggi pula, begitu juga dengan sebaliknya.

Motivasi memiliki peranan penting dalam belajar. Orang yang memiliki besar motivasi akan giat berusaha, tampak gigih dan tidak mudah menyerah. Seseorang akan berhasil jika pada dirinya ada keinginan ataupun dorongan untuk belajar karena motivasi dapat menentukan baiktidaknya seseorang dalam mencapai tujuan. Sehingga semakin besar motivasi seseorang akan semakin besar juga kesuksesan belajarnya (Uno, 2013: 11).

Sardiman (2014: 89) menyatakan "seseorang akan berhasil belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar". Berdasarkan pengamatan peneliti, motivasi adalah dasar dari kegiatan pembelajaran siswa dan guru, selama melaksanakan penelitian beberapa siswa menunjukkan motivasinya ditandai dengan aktivitas belajar, dan hasil belajar yang diperoleh siswa cukup baik. Guru harus menumbuhkan motivasi siswa dan menyambut motivasi belajar yang ditujukan siswa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, memotivasi serta mengontrol emosinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Goleman dalam Defila dan Saehana (2004:29) menyatakan kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Peranan kecerdasan akademik (IQ) menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional. Hal ini disebabkan karena kecerdasan akademik tidak memberikan kesiapan untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan hidup.

Menurut Goleman dalam penelitian Djuniarto (2014: 5) menyatakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki lebih besar kemungkinan untuk merasa bahagia dan berhasil dalam hidupnya, dan ditandai juga dengan adanya kemampuan untuk menguasai pikiran dan emosinya yang dapat mendorong produktifitas mereka. Jika berdasarkan hasil belajar subjek berada pada kategori sedang, hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang kurang mendukung bagi peningkatan hasil belajar siswa seperti kelengkapan fasilitas belajar, bahan pelajaran, masalah pribadi dan keluarga, dan kesehatan siswa. Adapun hasil yang didapat mencapai angka 75,69% dapat disebabkan antara lain faktor kejujuran dalam mengisi angket, namun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi adalah suasana hati dan emosi pada saat mengisi angket dan ketidak beranian siswa menjawab angket dengan jujur.

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t dan $sig. = 0,012 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,566$ Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh

yang signifikan kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematika. Dalam proses belajar mengajar kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam pemahaman konsep matematika, karena dengan adanya kecerdasan emosional, siswa memiliki keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika. Sebaliknya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah tidak memiliki tujuan yang jelas sehingga tidak mengoptimalkan usaha, sikap atau perbuatannya dalam hal ini kemampuan menalar dan menganalisis suatu permasalahan untuk meraih pemahaman konsep matematika yang baik.

Salah satu aspek kecerdasan emosional yang sudah dikuasai oleh siswa yaitu aspek intrapersonal, pada aspek ini sebagian besar siswa memperoleh skor melebihi rata-rata. Aspek ini memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi dan menunjang keberhasilan kecerdasan emosi seseorang karena merupakan aspek awal atau dapat disebut aspek dasar. Oleh karena itu, hendaknya guru selalu mendampingi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri (intrapersonal) siswa.

Aspek manajemen stress (mengelola emosi) menempati urutan kedua dari aspek-aspek kecerdasan emosi yang lain, terlihat dari perilaku siswa yang mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri, bersikap positif dan memiliki ketenangan. Walaupun sebagian besar siswa sudah dapat mengelola emosi tetapi siswa masih harus didampingi oleh guru, karena emosi anak-anak mudah sekali berubah.

Aspek ketiga yang dikuasai siswa yaitu kemampuan membina hubungan antar pribadi. Kemampuan membina hubungan cukup dikuasai siswa, hal tersebut didukung oleh pendapat Syamsu Yusuf (2009:69) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa usia sekolah dasar yaitu siswa mulai belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu dengan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompok sosialnya. Menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya diwujudkan siswa dengan menciptakan hubungan dan interaksi yang sehat dengan individu lain.

Aspek keempat dan kelima yang cukup dikuasai siswa yaitu penyesuaian diri dan suasana hati. Saat siswa dapat menyesuaikan diri secara baik maka akan timbul rasa tanggung jawab, dimana tanggung jawab yang dimiliki siswa sangat bermanfaat dalam berhubungan, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, maka dengan sepenuh hati siswa tersebut akan menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru, baik berupa tugas individu maupun kelompok. Demikian pula jika siswa memiliki suasana hati yang baik maka siswa akan selalu berpikir positif dalam setiap hal dan juga mudah bergaul dan lain siswa akan dihargai, siswa juga akan dengan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial di sekolah, seperti penyesuaian diri terhadap guru, teman sebaya, serta warga sekolah lainnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika Siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik, bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Atensi yang tinggi sangat dibutuhkan siswa untuk memahami materi

pendidikan kewarganegaraan yang kompleks dan umumnya berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara sistematis serta membutuhkan kegiatan mental yang tinggi.

Oleh karena itu untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan Siswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) juga harus didukung oleh kecerdasan Intelektual (IQ). (Goleman, 2002:512) Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Namun kedua intelegensi ini saling melengkapi. keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika.

Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. = 0,003 < 0,05 dan thitung = 3,075. hal ini menunjukkan bahwa Ho di tolak dan terima H1, berarti terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sardiman A.M (2009: 75) yaitu motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang ada di dalam diri siswa. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Hubungan antara motivasi belajar dengan pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMA di Jakarta. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mampu mencapai pemahaman konsep yang optimal sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan tanggung jawab dan keyakinan penuh bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga hasil belajar yang dicapai mampu didapat secara optimal.

Senada dengan Oemar Hamalik (2005: 95) menyatakan bahwa latihan menjawab soal-soal sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman pendidikan bagi para siswa, mampu memantapkan hasil belajar yang diperoleh, penguasaan aspek-aspek perubahan tingkah laku siswa, mampu mengembangkan kemampuan berfikir untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok, mampu membantu cara pembelajaran yang lebih efektif; seperti mengingat, meniru dan otomatisasi jawaban-jawaban, sehingga mampu memaksimalkan tercapainya hasil belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1 Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. = 0,000 < 0,05 dan F hitung = 12,278.
- 2 Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. = 0,012 < 0,05 dan thitung = 2,566.
- 3 Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. = 0,003 < 0,05 dan thitung = 3,075

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2006). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Cooper, R.K dan Sawaf, A. (2000). *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Djohar. (1987). *Peningkatan Proses Belajar Sains Melalui Pemanfaatan Sumber Belajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Fajri, Z dan Senja, R.A. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi, Cet. 3*, Semarang: Difa Publishers.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ, Terjemahan oleh T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). *Emotional intelligence as a standard intelligence*. *Emotion*, 1, 232-242.
- Purwanto, N (2007). *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Sardiman, AM. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardi. (2012). *Pengembangan Sumber Belajar Matematika*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsono. (2004). *Akselerasi Intelligence, Optimalkan IQ, EQ dan SQ*. Jakarta: Inisiasi Pers.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Uno, H. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.